

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perekonomian dunia kini membuat dunia seakan tak terbatas. Dengan adanya perdagangan bebas membuat masyarakat dunia mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri dan usahanya. Globalisasi membuat perekonomian dunia berkembang pesat. Sehingga daya saing yang mumpuni sangat diperlukan di era ini. Dengan adanya globalisasi pun banyak negara-negara yang akhirnya bersatu dan bekerjasama membuat perkumpulan dengan berbagai kesepakatannya demi bisa unggul dalam perdagangan internasional.

ASEAN merupakan kekuatan ekonomi terbesar ketiga setelah Jepang dan Tiongkok. Hal ini membuat negara-negara yang tergabung dalam ASEAN merasa perlu adanya usaha peningkatan stabilitas perekonomian baik dalam negaranya masing-masing maupun dalam konteks regional. Dengan adanya sinergi maka diharapkan masyarakat ASEAN akan mampu menghadapi persaingan global yang semakin terbuka. Beberapa negara di Eropa pun telah mengambil langkah seperti halnya Uni Eropa yang bahkan mengorbankan mata uang masing-masing negara dan memiliki mata uang bersama.

Demi terciptanya hal tersebut, Konferensi Tingkat Tinggi di Kuala Lumpur pada Desember 1997 merupakan awal dari pembentukan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Saat itu ASEAN meluncurkan inisiatif pembentukan integrasi kawasan ASEAN atau komunitas masyarakat ASEAN melalui *ASEAN vision 2020* saat berlangsungnya *ASEAN Second Informal Summit*. Inisiatif ini kemudian diwujudkan dalam *Hanoi Plan of Action* yang disepakati pada tahun 1998.

Pada Konferensi Tingkat Tinggi di Bali pada Oktober 2003 para petinggi ASEAN mendeklarasikan pembentukan MEA pada tahun 2015. Komunitas ASEAN terdiri dari Komunitas Keamanan ASEAN (*ASEAN Security Community*), Komunitas Ekonomi ASEAN (*ASEAN Economic Community*), dan Komunitas Sosial Budaya ASEAN (*ASEAN Socio-Cultural Community*). Tujuan pembentukan MEA adalah untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN, serta diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah dibidang ekonomi antar negara ASEAN.

Perbankan memiliki peranan yang penting dalam perekonomian, sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institutions*) memiliki peranan yang sangat penting dalam sistem perekonomian modern. Pada dasarnya bank membutuhkan kepercayaan dari nasabah untuk mendukung kelancaran usahanya. Sehingga bank diharuskan memiliki kinerja yang baik agar lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari nasabah. Namun bank pun memiliki permasalahan salah satu masalah yang sering terjadi adalah masalah kinerja keuangan bank. Lemahnya kondisi internal bank seperti

manajemen yang kurang memadai, pemberian kredit kepada kelompok usaha, serta modal yang tidak dapat menutupi risiko yang dihadapi oleh bank tersebut menyebabkan kinerja bank menurun.

Sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana maka diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat, sehingga fungsi intermediasi dapat berjalan lancar. Fenomena yang terjadi di hampir setiap negara adalah dimana keadaan perekonomian di sektor perbankan mengalami keadaan yang pasang surut. Ketidakstabilan disebabkan karena adanya ancaman globalisasi dan pasar bebas dalam perekonomian internasional.

Menurut Bringham dan Gapensky “tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan dengan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham.”¹ Memaksimalkan kekayaan dan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dengan cara membangun sistem perbankan yang sehat dan memiliki permodalan yang kuat. Pengambil keputusan perlu melakukan evaluasi kinerja yang memadai dengan cara menganalisa dengan pendekatan kinerja bank yaitu menggunakan kinerja keuangan dan efisiensi. Laporan keuangan dijadikan indikator sebagai dasar penilaian kinerja suatu perusahaan.

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini dapat terlihat kekuatan dan kelemahan suatu

¹ Indahningrum, Rizka Putri dan Ratih Handayani. 2009. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dividen, Pertumbuhan Perusahaan, Free Cash Flow, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.11, No.3, Desember 2009. p. 189

perusahaan. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen selama satu periode. Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan informasi yang dapat dipakai untuk pengambilan keputusan. Untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak perlu disusun berbagai laporan keuangan bank.

Kinerja suatu bank dapat dilihat dari perbandingan antara laporan keuangannya dengan bank lain. Laporan keuangan yang dibandingkan dapat berupa angka-angka yang sebenarnya atau dalam bentuk rasio keuangan yang dicapai bank tersebut. Analisis rasio keuangan dapat membantu manajemen dalam mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada *trend* jumlah, hubungan dan alasan perubahan tersebut. Analisis rasio keuangan dapat digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan bank dan pada akhirnya akan menunjukkan bagaimana kinerja bank tersebut.

Sistem perbankan yang sehat dapat berdampak kepada kepercayaan nasabah untuk menyimpan dan mengelola dananya. Kesehatan dan kinerja bank dapat dilihat dari beberapa rasio keuangan bank, salah satunya yaitu *ROA*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *ROA*, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

Dari perbandingan kinerja antara perbankan di Indonesia dan Malaysia beberapa penelitian telah dilakukan di Indonesia diantaranya membandingkan kinerja keuangan perbankan ASEAN setelah krisis global yang hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan signifikan dari indikator ROA, ROE dan LDR antara kinerja keuangan perbankan Indonesia, Thailand dan Malaysia. Tidak terdapat perbedaan dari Indikator CAR antara kinerja keuangan perbankan Indonesia, Malaysia dan Thailand.²

Kinerja perbankan dapat dilihat dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, maka dapat dikatakan kinerja bank tersebut akan semakin baik. Rasio BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA, semakin tinggi nilai BOPO maka efisiensi bank tersebut semakin buruk, karena bank tidak mampu mengelola pendapatan non keuangannya seperti *investment banking, trading & manajemen aset*. Serta, rasio ini berhubungan dengan risiko operasional yang terjadi karena adanya ketidakpastian mengenai usaha bank seperti kemungkinan kerugian dari operasional bank jika terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan adanya kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang ditawarkan. Hal ini akan menurunkan profitabilitas dan

² I Gusti Ayu Purnamawati, "Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan ASEAN Setelah Krisis Global", Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.18 No. 2, Mei 2014

menurunkan kinerja bank tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sukarno, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA³, Namun dalam penelitian Zulfikar, BOPO berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA⁴. Mahardian pun melakukan penelitian terkait dan mendapatkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA⁵.

Non Performing Loan adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. NPL adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank maka hal tersebut akan menggagu kinerja bank tersebut. Rasio NPL semakin tinggi NPL suatu bank maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank, artinya bahwa hubungan antara NPL dan ROA adalah negatif. Karena, ketika bank memberikan pinjaman kepada nasabah dan nasabah tersebut tidak mampu membayar pinjaman tersebut maka akan mempengaruhi profitabilitas bank sehingga kinerja bank menurun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukarno, NPL berpengaruh

³Sukarno, Kartika Wahyu dan Muhamad Syaichu. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia. Jurnal Studi Manajemen & Organisasi, Vol.3, No.2, Juli 2006.

⁴Zulfikar, Taufik. 2012. Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO, dan NIM Terhadap Kinerja Profitabilitas (ROA) Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia.

⁵ Mahardian, Pandu. "Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan". Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro, 2008.

positif namun tidak signifikan.⁶ Zulfikar, NPL secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.⁷ Menurut Mahardian, terdapat pengaruh positif antara rasio NPL terhadap ROA.⁸

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, *Loan to Deposit Ratio* merupakan proksi yang paling umum digunakan untuk menganalisis likuiditas bank dengan membagi seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Semakin tinggi rasio LDR menunjukkan semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut. Menurut Bank Indonesia, LDR yang baik pada bank adalah sekitar 85%-110%. Bank yang memiliki nilai LDR yang besar mencerminkan likuiditas yang baik karena bank tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan dan mampu memenuhi simpanan deposan jika sewaktu-waktu ditarik. Oleh karena itu LDR mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja bank. Menurut Sukarno, LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.⁹ Zulfikar, LDR secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.¹⁰ Mahardian, terdapat pengaruh positif antara rasio LDR terhadap ROA.¹¹

Capital Adequacy Ratio merepresentasikan kecukupan modal suatu bank sebagai salah satu faktor dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat

⁶ Sukarno, *op. cit.*

⁷ Zulfikar, *op. cit.*

⁸ Mahardian, *op. cit.*

⁹ Sukarno, *loc. cit.*

¹⁰ Zulfikar, *loc. cit.*

¹¹ Mahardian, *loc. cit.*

kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang beresiko. Jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasionalnya menggunakan modal yang ada serta mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan maka bank dapat mengelola seluruh kegiatan secara efisien sehingga kekayaan bank diharapkan dapat meningkat.¹²Oleh karena itu CAR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Menurut Mahardian, terdapat pengaruh positif antara rasio CAR dengan ROA.¹³ Sukarno, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara rasio CAR dengan ROA.¹⁴ Menurut Zulfikar, CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.¹⁵

Pertumbuhan perusahaan merupakan faktor yang penting dalam suatu perusahaan. Adanya pertumbuhan perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik. Pertumbuhan perusahaan merupakan persentase perubahan dalam total aset, yaitu total aset akhir tahun dibagi dengan total aset awal tahun. dapat ditunjukkan pertumbuhan aset yang dimiliki perusahaan. Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatkan kepercayaan pihak

¹² Esther Novelina Hutagalung, Djumahir dan Kusuma Ratnawati, “Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia”, *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 11, No. 1, Maret 2013

¹³ Mahardian, *op. cit.*

¹⁴ Sukarno, *op. cit.*

¹⁵Zulfikar, *op. cit.*

luar terhadap perusahaan maka usaha perusahaan untuk menambah hutang menjadi lebih mudah sehingga mengakibatkan proporsi hutang semakin lebih besar daripada modal sendiri. Hal ini didasarkan pada keyakinan kreditor atas dana yang ditanamkan ke dalam perusahaan dijamin oleh besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sunarto didapatkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.¹⁶

Berdasarkan uraian dan permasalahan pada latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh BOPO, NPL, LDR, CAR dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank di Indonesia, Malaysia dan Thailand Periode 2012-2014”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan antara ROA, BOPO, NPL, LDR, CAR dan pertumbuhan bank di Indonesia, Malaysia, dan Thailand?
2. Apakah BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas bank di Indonesia, Malaysia dan Thailand?
3. Apakah NPL berpengaruh terhadap profitabilitas bank di Indonesia, Malaysia dan Thailand?

¹⁶ Sunarto dan Agus Prasetyo Budi. 2009. Pengaruh Leverage, Ukuran dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas. TEMA, Vol.6, Edisi 1, Maret 2009.

4. Apakah LDR berpengaruh terhadap profitabilitas bank di Indonesia, Malaysia dan Thailand?
5. Apakah CAR berpengaruh terhadap profitabilitas bank di Indonesia, Malaysia dan Thailand?
6. Apakah pertumbuhan bank berpengaruh terhadap profitabilitas bank di Indonesia, Malaysia dan Thailand?
7. Apakah BOPO, NPL, LDR, CAR, dan pertumbuhan bank berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas bank di Indonesia, Malaysia dan Thailand?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui apakah terdapat perbedaan ROA, BOPO, NPL, LDR, CAR, dan pertumbuhan bank di Indonesia, Malaysia dan Thailand.
2. Menganalisis pengaruh BOPO terhadap profitabilitas bank di Indonesia, Malaysia dan Thailand.
3. Menganalisis pengaruh NPL terhadap profitabilitas bank di Indonesia, Malaysia dan Thailand.
4. Menganalisis pengaruh LDR terhadap profitabilitas bank di Indonesia, Malaysia dan Thailand.
5. Menganalisis pengaruh CAR terhadap profitabilitas bank di Indonesia, Malaysia dan Thailand.

6. Menganalisis pengaruh pertumbuhan bank terhadap profitabilitas bank di Indonesia, Malaysia dan Thailand.
7. Mengetahui apakah BOPO, NPL, LDR, CAR, dan pertumbuhan bank berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas bank di Indonesia, Malaysia dan Thailand.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap bidang ilmu yang diteliti. Hasil penelitian ini pun diharapkan mampu memberikan manfaat kepada kepada berbagai pihak seperti :

1. Pihak *Stakeholder* perusahaan, sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan dan menganalisis tentang pengaruh BOPO, NPL, LDR, CAR dan pertumbuhan bank terhadap profitabilitas pada bank di Indonesia, Malaysia dan Thailand.
2. Pihak akademisi, sebagai kontribusi keilmuan yang diharapkan dapat memberikan manfaat di bidang pendidikan dan bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.